

Pengaruh Investment Experience, Financial Behaviour, dan Risk Tolerance terhadap Keputusan Investasi pada Instrumen Keuangan Hijau

Hikmah¹, Helmi Toatubun², Muhammad Haldy³

^{1,3}Universitas Putera Batam, Jl. R Soeprapto, Batam, Indonesia

²Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Port Numbay Jayapura, Indonesia

e-mail: ¹hikmah@puterabatam.ac.id, ²helmitoatubun@gmail.com, ³muhammad.haldy@puterabatam.ac.id

Abstract: *This study aims to analyze the influence of investment experience, financial behaviour, and Risk Tolerance on investment decisions in green financial instruments within the context of sustainable finance. A quantitative approach was employed using the Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) method with SmartPLS software. Data were collected through an online survey using a purposive sampling technique, involving 204 respondents who are active investors. The results indicate that investment experience has a significant effect on both investment decisions and Risk Tolerance, suggesting that experience enhances individuals' ability to understand risks and opportunities in green investments. In addition, financial behaviour significantly influences investment decisions and Risk Tolerance, highlighting the importance of sound financial management in supporting rational and well-planned investment decisions. Furthermore, Risk Tolerance has a significant impact on investment decisions, indicating that an individual's level of Risk Tolerance plays a crucial role in selecting appropriate investment instruments. Overall, the findings suggest that improved investment experience and positive financial behaviour strengthen individuals' Risk Tolerance, which ultimately leads to more optimal investment decisions in green financial instruments.*

Keywords: *Investment Experience, Financial Behaviour, Risk Tolerance, Investment Decision, Green Finance*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *investment experience*, *financial behaviour*, dan *Risk Tolerance* terhadap keputusan investasi pada instrumen keuangan hijau dalam konteks keuangan berkelanjutan. Pendekatan kuantitatif digunakan dengan metode analisis *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) melalui aplikasi SmartPLS. Data dikumpulkan melalui survei online dengan teknik purposive sampling terhadap 204 responden yang merupakan investor aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *investment experience* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi dan *Risk Tolerance*. Selain itu, *financial behaviour* juga memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi dan *Risk Tolerance*, yang mencerminkan pentingnya *financial behaviour* yang baik dalam mendukung pengambilan keputusan yang rasional. Lebih lanjut, *Risk Tolerance* terbukti berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi, yang menunjukkan bahwa tingkat toleransi risiko menjadi faktor penentu dalam memilih instrumen investasi. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan pengalaman investasi dan *financial behaviour* yang baik akan memperkuat toleransi risiko individu, sehingga mendorong pengambilan keputusan investasi yang lebih optimal pada instrumen keuangan hijau.

Kata kunci: *Investment Experience, Financial Behaviour, Risk Tolerance, Keputusan Investasi, Keuangan Hijau*

1. Pendahuluan

Generasi Milenial dan Generasi Z di Kota Batam memiliki peran strategis dalam dinamika ekonomi lokal, khususnya dalam aktivitas investasi yang berkembang pesat seiring kemajuan teknologi digital. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk Kota Batam terus mengalami peningkatan dari 1.196.396 jiwa pada tahun 2020 menjadi sekitar 1,2–1,3 juta jiwa pada periode terbaru. Kondisi ini menunjukkan pertumbuhan wilayah yang pesat sebagai pusat industri, perdagangan, dan jasa di kawasan Kepulauan Riau. Selain itu, pertumbuhan ekonomi Kota Batam tercatat sebesar 6,76% pada tahun 2025 yang mencerminkan meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat dan potensi investasi daerah. Dominasi penduduk usia produktif, khususnya Generasi Milenial dan Generasi Z, menjadi faktor penting dalam mendorong perkembangan pasar keuangan dan investasi di Kota Batam.

Perkembangan teknologi keuangan (*financial technology*) turut mengubah perilaku masyarakat dalam melakukan investasi. Generasi Milenial dan Generasi Z menjadi kelompok yang paling aktif menggunakan instrumen investasi digital seperti saham, reksa dana, dan aset kripto. Seiring meningkatnya kesadaran terhadap isu keberlanjutan, tren investasi juga mulai bergeser ke arah instrumen keuangan hijau (*green finance*), seperti green bond, saham berbasis ESG (*Environmental, Social, Governance*), serta berbagai produk investasi berkelanjutan lainnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa keputusan investasi tidak lagi hanya didasarkan pada pertimbangan keuntungan finansial, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial dan lingkungan.

Dalam menjelaskan perilaku investasi generasi muda, penelitian ini menggunakan pendekatan *Theory of Planned Behavior* atau TPB yang dikemukakan oleh Ajzen (1991). TPB menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh niat (*intention*) yang terbentuk melalui sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Dalam konteks investasi keuangan hijau, keputusan investasi generasi muda dapat dipengaruhi oleh pengalaman investasi yang dimiliki, *financial behaviour* individu, serta tingkat toleransi terhadap risiko investasi. Dengan demikian, TPB menjadi landasan teoritis yang relevan untuk menjelaskan bagaimana faktor psikologis dan *financial behaviour* memengaruhi keputusan investasi pada instrumen keuangan hijau.

Salah satu faktor yang memengaruhi keputusan investasi adalah *investment experience*. Pengalaman investasi dapat meningkatkan kemampuan individu dalam memahami peluang, risiko, dan mekanisme pasar keuangan sehingga individu menjadi lebih percaya diri dalam mengambil keputusan investasi. Individu yang memiliki pengalaman investasi yang baik cenderung memiliki persepsi kontrol perilaku yang lebih tinggi dalam menentukan pilihan investasi, termasuk pada instrumen keuangan hijau yang relatif baru dan memiliki karakteristik khusus.

Selain itu, *financial behaviour* juga menjadi faktor penting dalam keputusan investasi. *Financial behaviour* mencerminkan kemampuan individu dalam mengelola keuangan, seperti membuat anggaran, menabung, mengontrol pengeluaran, dan merencanakan investasi. Dalam perspektif TPB, *financial behaviour* yang baik dapat membentuk sikap positif terhadap investasi sehingga mendorong individu untuk melakukan keputusan investasi yang lebih rasional dan berorientasi jangka panjang. Generasi muda dengan *financial behaviour* yang baik cenderung lebih siap dalam memanfaatkan instrumen investasi berkelanjutan sebagai bagian dari perencanaan keuangan mereka.

Faktor lainnya adalah *Risk Tolerance*, yaitu tingkat kemampuan individu dalam menerima risiko investasi. Setiap instrumen investasi memiliki tingkat risiko yang berbeda, termasuk investasi keuangan hijau yang masih berkembang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi maupun kebijakan. Dalam TPB, toleransi risiko berkaitan dengan persepsi kontrol perilaku individu terhadap ketidakpastian investasi. Semakin tinggi tingkat toleransi risiko seseorang, maka semakin besar kecenderungannya untuk mengambil keputusan investasi pada instrumen yang memiliki potensi keuntungan dan risiko yang lebih tinggi.

Beberapa penelitian terdahulu mendukung hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan keputusan investasi. Penelitian (Rahmawati et al, 2025) menunjukkan bahwa Generasi Z di Indonesia mempertimbangkan aspek literasi keuangan, *financial behaviour*, dan toleransi risiko dalam menentukan keputusan investasi. Supeni et al. (2023) menjelaskan bahwa perkembangan

teknologi digital meningkatkan minat investasi generasi muda melalui kemudahan akses informasi dan platform investasi. Penelitian (Milzam et al, 2024) membuktikan bahwa *Risk Tolerance* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi Generasi Z di Indonesia. Selanjutnya, (Hidayat et al, 2023) menemukan bahwa *financial management behavior* dan *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi generasi muda. Penelitian (Pangestu, 2025) juga menunjukkan bahwa toleransi risiko dan literasi keuangan menjadi faktor dominan yang memengaruhi keputusan investasi Generasi Z di Jakarta Barat.

Meskipun perkembangan investasi di Indonesia menunjukkan tren positif, masih terdapat berbagai permasalahan, seperti maraknya investasi ilegal yang merugikan masyarakat dan menurunkan tingkat kepercayaan terhadap pasar keuangan. Berdasarkan laporan Otoritas Jasa Keuangan, kasus investasi ilegal masih menjadi tantangan serius dalam meningkatkan keamanan dan literasi investasi masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi keputusan investasi masyarakat, khususnya pada instrumen keuangan hijau, guna mendukung terciptanya ekosistem investasi yang aman, berkelanjutan, dan berbasis literasi keuangan yang baik.

2. Kajian Pustaka

Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikembangkan oleh Icek Ajzen (1991) menjelaskan bahwa perilaku individu ditentukan oleh tiga komponen utama, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude*), norma subjektif (*subjective norms*), dan kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*). Dalam konteks penelitian ini, TPB digunakan untuk menjelaskan bagaimana mengambil keputusan investasi, khususnya pada instrumen keuangan hijau. Sikap terhadap investasi hijau dapat tercermin dari tingkat pemahaman dan kepedulian individu terhadap isu lingkungan dalam aktivitas keuangan. Sementara itu, *perceived behavioral control* berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengelola dan mengendalikan keputusan investasi berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Dengan demikian, TPB menjadi landasan teoritis yang relevan untuk menjelaskan perilaku investasi berbasis keberlanjutan (Ajzen, 1991).

2.1 Pengalaman Investasi (*Investment Experience*)

Pengalaman investasi (*investment experience*) mengacu pada akumulasi pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh individu melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas investasi, termasuk investasi berbasis keuangan hijau. Menurut (John R. Nofsinger, 2022) pengalaman investasi berperan penting dalam membentuk persepsi risiko serta meningkatkan kualitas pengambilan keputusan investor. Investor yang memiliki pengalaman lebih luas cenderung lebih mampu memahami dinamika pasar, termasuk karakteristik instrumen keuangan hijau yang relatif baru, serta lebih stabil secara emosional dalam menghadapi volatilitas pasar. Selain itu, penelitian oleh (Putri dan Santoso, 2024) menunjukkan bahwa pengetahuan investasi dan persepsi risiko memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi, yang mengindikasikan bahwa pengalaman investasi menjadi faktor penting dalam menentukan preferensi investor terhadap instrumen investasi, termasuk investasi berkelanjutan. Pengalaman investasi merupakan proses pembelajaran yang diperoleh individu melalui aktivitas investasi yang pernah dilakukan sebelumnya. Individu yang memiliki pengalaman investasi cenderung lebih memahami karakteristik instrumen investasi, peluang keuntungan, serta risiko yang mungkin terjadi. Dalam perspektif TPB, pengalaman investasi dapat meningkatkan *perceived behavioral control* karena individu merasa memiliki kemampuan dan pengetahuan yang lebih baik dalam mengambil keputusan investasi. Semakin tinggi pengalaman investasi seseorang, maka semakin besar kecenderungannya untuk melakukan investasi, termasuk pada instrumen keuangan hijau.

Penelitian (Lusardi dan Mitchel, 2014) menyatakan bahwa pengalaman investasi mampu meningkatkan kemampuan individu dalam pengambilan keputusan keuangan. Dalam teori TPB, pengalaman investasi dapat meningkatkan persepsi kontrol perilaku individu terhadap risiko investasi. Pengalaman sebelumnya membantu individu membentuk keyakinan bahwa risiko investasi dapat dikelola dengan baik melalui pengetahuan dan strategi tertentu. Oleh karena itu, semakin tinggi pengalaman investasi seseorang, maka semakin tinggi pula toleransi risikonya dalam berinvestasi. Penelitian (Grable, 2000) menyatakan bahwa pengalaman dan pengetahuan keuangan memiliki hubungan terhadap tingkat toleransi risiko individu dalam mengambil

keputusan keuangan. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pengalaman investasi berpengaruh positif terhadap keputusan investasi generasi muda. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H1: *Investment experience* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi keuangan hijau pada Generasi Milenial dan Generasi Z di Kota Batam.

H2: Pengalaman investasi berpengaruh positif terhadap *Risk Tolerance*.

2.2 *Financial behaviour*

Financial behaviour (*financial behaviour*) menggambarkan bagaimana individu mengelola, mengatur, dan mengambil keputusan terkait sumber daya keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini tidak hanya mencakup aktivitas dasar seperti pengeluaran dan tabungan, tetapi juga mencakup keputusan investasi, pengelolaan utang, serta perencanaan keuangan jangka panjang.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa *financial behaviour* merupakan hasil dari kombinasi aspek kognitif, psikologis, dan kebiasaan individu dalam mengelola keuangan. Studi oleh (Yeo et al, 2023) menjelaskan bahwa *financial behaviour* berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam melakukan perencanaan keuangan secara rasional, termasuk pengelolaan pengeluaran, investasi, serta kesiapan menghadapi risiko finansial. Selain itu, penelitian meta-analisis terbaru oleh (Choowan et al, 2024) menegaskan bahwa *financial behaviour* mencerminkan tindakan nyata individu dalam mengelola keuangan, seperti kebiasaan menabung, pengambilan keputusan investasi, serta pengendalian diri dalam konsumsi, yang secara langsung berkontribusi terhadap kesejahteraan keuangan .

Dalam konteks generasi muda, khususnya Generasi Z, *financial behaviour* juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital dan akses informasi yang luas. Studi oleh (Jordan, 2023) menunjukkan bahwa *financial behaviour* Generasi Z dipengaruhi oleh pengetahuan keuangan, sikap keuangan, serta kepercayaan diri dalam mengelola keuangan, yang pada akhirnya membentuk keputusan investasi mereka. Lebih lanjut, penelitian (Damayanti et al, 2024) menekankan bahwa *financial behaviour* juga dipengaruhi oleh literasi keuangan, sikap keuangan, serta locus of control, yang berperan dalam menentukan bagaimana individu mengelola dan mengambil keputusan terkait keuangan. Dalam konteks keuangan hijau, *financial behaviour* tidak hanya berfokus pada aspek keuntungan, tetapi juga mencerminkan kesadaran individu terhadap keberlanjutan lingkungan. Individu dengan *financial behaviour* yang baik cenderung lebih selektif dalam memilih instrumen investasi, termasuk investasi berbasis ESG atau keuangan hijau yang memberikan manfaat jangka panjang baik secara finansial maupun lingkungan.

Financial behaviour merupakan perilaku individu dalam mengelola keuangan secara efektif, seperti kemampuan menyusun anggaran, mengontrol pengeluaran, menabung, dan merencanakan investasi. Dalam TPB, *financial behaviour* yang baik dapat membentuk sikap positif terhadap aktivitas investasi sehingga mendorong individu untuk mengambil keputusan investasi secara rasional. Generasi muda yang memiliki *financial behaviour* yang baik cenderung lebih siap dalam mengalokasikan dana untuk investasi jangka panjang, termasuk investasi berbasis keberlanjutan. Penelitian (Hidayat et al, 2023) membuktikan bahwa *financial management behavior* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi generasi muda. Dalam teori TPB, kondisi ini berkaitan dengan perceived behavioral control, yaitu keyakinan individu bahwa dirinya mampu mengendalikan konsekuensi dari keputusan investasi yang diambil. Dengan demikian, semakin baik *financial behaviour* seseorang, maka semakin tinggi pula toleransi risikonya terhadap investasi. Penelitian (Xiao, 2016) menjelaskan bahwa *financial behaviour* yang baik berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam mengelola risiko keuangan dan pengambilan keputusan investasi. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H3: *Financial behaviour* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi keuangan hijau pada Generasi Milenial dan Generasi Z di Kota Batam.

H4: *Financial behaviour* berpengaruh positif terhadap *Risk Tolerance*.

2.3 *Risk Tolerance*

Risk Tolerance atau toleransi risiko merupakan tingkat kemampuan dan kesiapan individu dalam menerima ketidakpastian serta potensi kerugian dalam aktivitas investasi. Konsep ini menjadi salah satu faktor kunci dalam menentukan perilaku dan keputusan investasi, karena setiap individu memiliki preferensi risiko yang berbeda-beda.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa toleransi risiko tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh aspek psikologis dan perilaku individu. Studi oleh Nguyen et al. (2023) menemukan bahwa toleransi risiko berkaitan erat dengan karakteristik kepribadian, tingkat kepercayaan diri (*overconfidence*), serta pengalaman investasi yang dimiliki individu. Individu dengan tingkat toleransi risiko yang tinggi cenderung lebih berani dalam mengambil keputusan investasi yang memiliki potensi return lebih besar, meskipun disertai risiko yang tinggi. Selain itu, penelitian oleh (Kumar et al, 2024) menegaskan bahwa toleransi risiko memiliki pengaruh langsung terhadap keputusan investasi, terutama dalam pemilihan instrumen investasi yang bersifat inovatif dan dinamis. Dalam konteks ini, investor dengan toleransi risiko tinggi lebih cenderung berinvestasi pada instrumen yang relatif baru, termasuk instrumen berbasis keberlanjutan seperti keuangan hijau. Penelitian lain oleh (Bansal dan Kaur, 2023) menunjukkan bahwa toleransi risiko juga dipengaruhi oleh faktor demografi seperti usia, pendapatan, dan tingkat pendidikan. Generasi muda, khususnya Generasi Z, umumnya memiliki toleransi risiko yang lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya, yang mendorong mereka untuk lebih aktif dalam investasi berbasis teknologi dan instrumen modern.

Dalam konteks keuangan hijau, toleransi risiko menjadi faktor yang semakin penting karena instrumen keuangan hijau, seperti *green bond* dan saham berbasis ESG, masih berada dalam tahap perkembangan dan memiliki karakteristik risiko yang berbeda dibandingkan instrumen konvensional. Oleh karena itu, investor dengan tingkat toleransi risiko yang tinggi cenderung lebih terbuka dalam mengadopsi investasi berbasis keberlanjutan.

Lebih lanjut, penelitian oleh (Rahman et al, 2024) menunjukkan bahwa toleransi risiko juga berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara faktor perilaku dan keputusan investasi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat toleransi risiko tidak hanya memengaruhi keputusan investasi secara langsung, tetapi juga memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel lain dalam pengambilan keputusan investasi.

Risk Tolerance merupakan tingkat kemampuan individu dalam menerima risiko dan ketidakpastian dalam investasi. Setiap keputusan investasi mengandung risiko yang berbeda-beda sehingga toleransi risiko menjadi faktor penting dalam menentukan pilihan investasi seseorang. Dalam TPB, toleransi risiko berkaitan dengan *perceived behavioral control*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi risiko investasi. Individu dengan tingkat toleransi risiko yang tinggi cenderung lebih berani mengambil keputusan investasi pada instrumen yang memiliki potensi keuntungan lebih besar, termasuk investasi keuangan hijau yang masih berkembang dan memiliki tingkat ketidakpastian tertentu. Penelitian Milzam et al. (2024) menunjukkan bahwa *Risk Tolerance* memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi Generasi Z di Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah: H5: *Risk Tolerance* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi keuangan hijau pada Generasi Milenial dan Generasi Z di Kota Batam.

2.4 Keputusan Investasi

Keputusan investasi merupakan proses penentuan alokasi dana oleh individu ke dalam berbagai instrumen keuangan dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa depan. Dalam konteks modern, keputusan investasi tidak hanya didasarkan pada pertimbangan return dan risiko, tetapi juga mempertimbangkan aspek keberlanjutan, khususnya pada instrumen keuangan hijau yang semakin berkembang.

Menurut (Zvi Bodie, 2024), keputusan investasi mencerminkan bagaimana individu memilih alternatif investasi berdasarkan preferensi risiko dan ekspektasi imbal hasil. Sementara itu, (Lawrence, 2012) menekankan bahwa keputusan investasi merupakan refleksi dari keseimbangan antara risiko yang dihadapi dan potensi keuntungan yang diharapkan oleh investor.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keputusan investasi juga dipengaruhi oleh faktor perilaku, psikologis, serta perkembangan teknologi keuangan. Studi oleh (Khan et al, 2023) menemukan bahwa faktor seperti literasi keuangan, sikap terhadap risiko, dan akses informasi digital memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi individu. Selain itu, penelitian oleh (Li et al, 2024) menunjukkan bahwa preferensi terhadap investasi berkelanjutan (*sustainable investment*) semakin meningkat, terutama di kalangan generasi muda, yang mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) dalam pengambilan keputusan investasi.

Dalam konteks keuangan hijau, keputusan investasi tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga mempertimbangkan dampak lingkungan dari instrumen yang dipilih. Penelitian oleh (Rahman et, 2023) menunjukkan bahwa investor yang memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi cenderung lebih memilih instrumen keuangan hijau, seperti green bond dan saham berbasis ESG. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan investasi saat ini telah mengalami pergeseran menuju pendekatan yang lebih berkelanjutan.

Selain itu, keputusan investasi juga dipengaruhi oleh toleransi risiko individu. Investor dengan tingkat toleransi risiko yang tinggi cenderung lebih berani dalam memilih instrumen investasi yang memiliki tingkat ketidakpastian yang lebih besar, termasuk instrumen keuangan hijau yang masih berkembang. Hal ini sejalan dengan penelitian (Zhang et al, 2024) yang menyatakan bahwa *Risk Tolerance* berperan penting dalam menentukan preferensi investasi individu, khususnya pada instrumen yang bersifat inovatif dan berkelanjutan.

Dapat disimpulkan bahwa keputusan investasi merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor, baik dari aspek pengetahuan, perilaku, maupun toleransi risiko individu. Dalam penelitian ini, keputusan investasi difokuskan pada pemilihan instrumen keuangan hijau sebagai bentuk investasi yang tidak hanya memberikan keuntungan finansial, tetapi juga mendukung keberlanjutan lingkungan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis data *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) menggunakan aplikasi SmartPLS. Alat analisis data. Metode PLS-SEM dipilih karena mampu menganalisis hubungan antar variabel laten secara simultan serta sesuai digunakan pada model penelitian yang bersifat prediktif dan kompleks. Pengumpulan data dilakukan melalui survei online dengan metode *purposive sampling* yang termasuk dalam kategori *non-probability sampling*. Responden dalam penelitian ini dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) berdomisili di Kota Batam, (2) berusia antara 18 hingga 40 tahun, dan (3) memiliki pengalaman atau aktivitas investasi, khususnya pada instrumen keuangan yang mengarah pada prinsip keberlanjutan seperti saham berbasis ESG (*Environmental, Social, Governance*) dan instrumen keuangan hijau lainnya.

Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan pendekatan Jacob Cohen karena jumlah populasi investor pada instrumen keuangan hijau di Kota Batam belum diketahui secara pasti. Oleh karena itu, pendekatan statistik digunakan untuk memperoleh jumlah sampel yang representatif dalam penelitian. Berdasarkan hasil perhitungan, jumlah sampel yang digunakan sebanyak 204 responden dan dinilai telah memenuhi syarat analisis menggunakan PLS-SEM.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahap utama, yaitu evaluasi *outer model* dan evaluasi *inner model*. Evaluasi *outer model* dilakukan untuk menguji validitas dan reliabilitas konstruk melalui pengujian *convergent validity*, *discriminant validity*, *composite reliability*, dan *Cronbach's alpha*. Sementara itu, evaluasi *inner model* dilakukan untuk menilai kemampuan model struktural dalam menjelaskan hubungan antar variabel penelitian.

Evaluasi *inner model* dilakukan dengan beberapa pengujian, yaitu menggunakan nilai *coefficient of determination* untuk melihat besarnya varians variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh variabel independen dalam model penelitian. Semakin tinggi nilai tersebut menunjukkan semakin baik kemampuan model dalam menjelaskan fenomena penelitian.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pengujian *effect size* untuk mengetahui besarnya kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini bertujuan untuk melihat seberapa kuat pengaruh setiap konstruk dalam model struktural.

pengujian (*predictive relevance*) dilakukan untuk mengukur kemampuan prediktif model penelitian. Nilai Q^2 yang lebih besar dari nol menunjukkan bahwa model memiliki relevansi prediktif yang baik terhadap variabel endogen yang diteliti.

Setelah evaluasi model struktural dilakukan, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan prosedur *bootstrapping* dengan melihat nilai *path coefficient*, *t-statistics*, dan *p-values*.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

Untuk menguji convergent validity menggunakan nilai outer loading atau loading factor. Suatu indikator dapat dikatakan memenuhi convergent validity sebagai golongan yang baik apabila nilai outer loading > 0,7. Berikut adalah gambar hasil kalkulasi model SEM SmartPLS, selanjutnya dapat dilihat nilai loading factor indikator-indikator pada variabel berikut:

Tabel 1 Factor loadings

Variabel	Indikator	Factor Loading
Pengalaman Investasi	IE1	0,821
	IE 2	0,921
	IE 3	0,862
	IE 4	0,851
	IE 5	0,841
	IE 6	0,812
<i>Financial behaviour</i>	FB 1	0.863
	FB 2	0,825
	FB 3	0,812
	FB 4	0,862
	FB 5	0,811
	FB 6	0,812
<i>Risk Tolerance</i>	RT1	0,750
	RT2	0,893
	RT3	0,762
	RT4	0,794
	RT5	0.780
	RT6	0.712
Keputusan Investasi	ID1	0,720
	ID2	0,703
	ID3	0,812
	ID4	0,794
	ID5	0.750
	ID6	0.743

Sumber: Hasil SmartPLS, 2026

Tabel 2 Average Variant Extracted (AVE)

Variabel	AVE
Pengalaman Investasi	0.809
<i>Financial behaviour</i>	0.754
<i>Risk Tolerance</i>	0.834
Keputusan Investasi	0.798

Sumber: Hasil SmartPLS, 2026

Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui Pengalaman Investasi, Literasi Keuangan, *Financial behaviour*, Toleransi Resiko dan Keputusan Investasi mempunyai nilai rata-rata varian yang diekstraksi > 0,50. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masing-masing variabel mempunyai validitas diskriminan yang baik.

4.1.1 Composite Reliability

Composite Reliability merupakan bagian yang digunakan untuk menguji nilai reliabilitas indikator pada suatu variabel. Suatu variabel dapat dinyatakan memenuhi reliabilitas komposit jika mempunyai nilai reliabilitas komposit > 0,6. Berikut nilai reliabilitas komposit masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3 Composite Reliability

Variabel	Composite Reliability
Pengalaman Investasi	0,734
<i>Financial behaviour</i>	0.821
<i>Risk Tolerance</i>	0.876
Keputusan Investasi	0.762

Sumber : Hasil SmartPLS, 2026

Berdasarkan penyajian data pada tabel 3 di atas terlihat bahwa nilai reliabilitas komposit seluruh variabel penelitian > 0,6. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masing-masing variabel telah memenuhi reliabilitas komposit sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel mempunyai tingkat reliabilitas yang tinggi.

4.1.2 Cronbach Alpha

Table 4 Cronbach Alpha

Variabel	Cronbach Alpha
Pengalaman Investasi	0.848
<i>Financial behaviour</i>	0.745
<i>Risk Tolerance</i>	0.823
Keputusan Investasi	0.812

Berdasarkan penyajian data pada tabel di atas terlihat nilai Cronbach alpha masing-masing variabel penelitian > 0,7. Dengan demikian hasil tersebut dapat menunjukkan bahwa setiap variabel penelitian telah memenuhi syarat nilai Cronbach alpha, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel mempunyai tingkat reliabilitas yang tinggi.

Tabel 5. Hasil Hipotesis

Hipotesis	Original Sample (O)	Sample Mean	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Pengalaman Investasi -> Keputusan Investasi	0.421	0.401	0.065	3.231	0.001
Pengalaman Investasi -> <i>Risk Tolerance</i>	0.341	0.462	0.086	3.662	0.000
<i>Financial behaviour</i> -> Keputusan Investasi	0.567	0.463	0.753	3.532	0.000
<i>Financial behaviour</i> -> <i>Risk Tolerance</i>	0.523	0.529	0.625	5.733	0.000
<i>Risk Tolerance</i> -> Keputusan Investasi	0.473	0.424	0.676	5.723	0.000

Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode PLS-SEM, diperoleh bahwa hubungan antara pengalaman investasi terhadap keputusan investasi memiliki nilai *original sample* sebesar 0,421, *sample mean* sebesar 0,401, *standard deviation* sebesar 0,065, nilai *t-statistics* sebesar 3,231, serta *p-values* sebesar 0,001. Hasil ini menunjukkan bahwa pengalaman investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Selanjutnya, pengaruh pengalaman investasi terhadap *Risk Tolerance* menunjukkan nilai *original sample* sebesar 0,341, *sample mean* sebesar 0,462, *standard deviation* sebesar 0,086, nilai *t-statistics* sebesar 3,662, dan *p-values* sebesar 0,000, yang mengindikasikan bahwa pengalaman investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Risk Tolerance*.

Pada hubungan *financial behaviour* terhadap keputusan investasi, diperoleh nilai *original sample* sebesar 0,567, *sample mean* sebesar 0,463, *standard deviation* sebesar 0,753, nilai *t-statistics* sebesar 3,532, serta *p-values* sebesar 0,000, yang menunjukkan bahwa *financial behaviour* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Selanjutnya, pengaruh *financial behaviour* terhadap *Risk Tolerance* memiliki nilai *original sample* sebesar

0,523, *sample mean* sebesar 0,529, *standard deviation* sebesar 0,625, nilai *t-statistics* sebesar 5,733, serta *p-values* sebesar 0,000, yang berarti *financial behaviour* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Risk Tolerance*.

Terakhir, hubungan antara *Risk Tolerance* terhadap keputusan investasi menunjukkan nilai *original sample* sebesar 0,473, *sample mean* sebesar 0,424, *standard deviation* sebesar 0,676, nilai *t-statistics* sebesar 5,723, serta *p-values* sebesar 0,000, yang mengindikasikan bahwa *Risk Tolerance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi.

4.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *investment experience* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Temuan ini menegaskan bahwa pengalaman investasi tidak hanya berperan sebagai akumulasi aktivitas masa lalu, tetapi juga sebagai proses pembelajaran dinamis yang membentuk kemampuan analitis investor dalam mengevaluasi peluang dan risiko. Individu dengan pengalaman investasi yang lebih tinggi cenderung memiliki kerangka berpikir yang lebih sistematis dan berbasis informasi, sehingga mampu menghasilkan keputusan investasi yang lebih rasional dan terarah.

Dalam literatur terbaru, pengalaman investasi dikaitkan dengan peningkatan *financial sophistication* yang berkontribusi terhadap kualitas keputusan investasi (Aren & Zengin, 2021; Nguyen et al., 2022). Dalam konteks instrumen keuangan hijau, pengalaman menjadi semakin krusial karena investor dituntut tidak hanya memahami aspek finansial, tetapi juga dimensi lingkungan, sosial, dan tata kelola (*Environmental, Social, and Governance/ESG*). Investor yang berpengalaman cenderung lebih mampu mengintegrasikan informasi ESG dalam proses pengambilan keputusan, sehingga menghasilkan keputusan investasi yang lebih komprehensif dan berorientasi jangka panjang.

Selanjutnya, *investment experience* juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap *Risk Tolerance*. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman berfungsi sebagai sarana pembentukan persepsi risiko yang lebih matang. Individu yang memiliki pengalaman lebih luas cenderung telah menghadapi berbagai kondisi pasar, sehingga lebih mampu mengendalikan respon emosional terhadap volatilitas dan ketidakpastian.

Temuan ini sejalan dengan studi terbaru yang menyatakan bahwa pengalaman investasi meningkatkan kemampuan individu dalam memahami dan mentoleransi risiko melalui proses *learning by doing* (Bouteska & Regaieg, 2020; Akhtar et al., 2021). Dalam investasi keuangan hijau, yang sering kali dipengaruhi oleh dinamika kebijakan dan inovasi teknologi, kemampuan dalam mentoleransi risiko menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi keputusan investasi.

Di sisi lain, *financial behaviour* memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas *financial behaviour* individu—seperti disiplin dalam pengelolaan keuangan, kemampuan perencanaan, serta pengendalian konsumsi—menjadi fondasi utama dalam pengambilan keputusan investasi yang optimal. Individu dengan *financial behaviour* yang baik cenderung memiliki orientasi jangka panjang dan mampu mengalokasikan sumber daya secara efisien.

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa *financial behaviour* yang baik berkontribusi terhadap peningkatan kualitas keputusan investasi melalui pengelolaan risiko yang lebih efektif dan penghindaran keputusan impulsif (Raut et al., 2020; Setiawan et al., 2022). Dalam konteks keuangan hijau, *financial behaviour* yang terarah juga mencerminkan adanya kesadaran terhadap investasi berkelanjutan, di mana keputusan investasi tidak hanya didasarkan pada keuntungan ekonomi, tetapi juga dampak sosial dan lingkungan.

Lebih lanjut, *financial behaviour* juga berpengaruh signifikan terhadap *Risk Tolerance*. Hal ini mengindikasikan bahwa individu dengan *financial behaviour* yang baik memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam mengelola ketidakpastian. Perencanaan keuangan yang matang dan diversifikasi portofolio memungkinkan individu untuk mengurangi eksposur risiko secara keseluruhan, sehingga meningkatkan kesiapan dalam menghadapi fluktuasi pasar.

Temuan ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa *financial behaviour* berperan dalam membentuk sikap terhadap risiko melalui peningkatan kontrol diri dan literasi keuangan (Gerrans et al., 2021; Kumari, 2020). Dengan demikian, toleransi risiko tidak hanya dipengaruhi oleh faktor psikologis, tetapi juga oleh kemampuan manajerial dalam mengelola keuangan secara efektif.

Terakhir, *Risk Tolerance* terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Hal ini menegaskan bahwa preferensi risiko merupakan determinan utama dalam pemilihan instrumen investasi. Individu dengan tingkat toleransi risiko yang tinggi cenderung lebih berani mengambil peluang investasi dengan potensi imbal hasil yang lebih besar, sementara individu dengan toleransi risiko rendah lebih memilih instrumen yang stabil.

Dalam penelitian terbaru, toleransi risiko dipandang sebagai faktor kunci dalam menentukan alokasi aset dan strategi investasi, termasuk dalam investasi berkelanjutan (Sadiq & Ishaq, 2022; Khan et al., 2023). Dalam konteks instrumen keuangan hijau, toleransi risiko menjadi semakin relevan karena karakteristik investasi ini seringkali melibatkan ketidakpastian terkait regulasi dan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap profil risiko menjadi penting agar keputusan investasi tetap selaras dengan tujuan keuangan dan prinsip keberlanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan investasi pada instrumen keuangan hijau merupakan hasil dari interaksi antara pengalaman investasi, *financial behaviour*, dan toleransi risiko. Ketiga variabel tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling memperkuat dalam membentuk kualitas keputusan investasi. Dengan demikian, pendekatan yang komprehensif diperlukan untuk memahami perilaku investor dalam ekosistem keuangan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi manajerial bagi perusahaan sekuritas, manajer investasi, dan regulator dalam meningkatkan minat investasi pada instrumen keuangan hijau di kalangan Generasi Milenial dan Generasi Z. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *investment experience*, *financial behaviour*, dan *Risk Tolerance* berperan penting dalam membentuk keputusan investasi. Bagi perusahaan sekuritas dan manajer investasi, strategi pemasaran dapat dilakukan melalui edukasi investasi berbasis digital seperti simulasi investasi, webinar, dan fitur virtual trading untuk meningkatkan pengalaman investasi investor muda. Selain itu, perusahaan perlu melakukan segmentasi produk berdasarkan tingkat toleransi risiko investor agar produk investasi hijau yang ditawarkan sesuai dengan karakteristik target pasar. Bagi regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam memperkuat program literasi keuangan dan edukasi investasi berkelanjutan melalui media digital dan kolaborasi dengan perguruan tinggi maupun komunitas investasi. Regulator juga perlu meningkatkan pengawasan terhadap investasi ilegal guna meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap instrumen keuangan hijau. Selain itu, perusahaan pengelola investasi hijau perlu menekankan strategi pemasaran yang tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial, tetapi juga pada nilai keberlanjutan dan dampak sosial dari investasi tersebut. Dengan demikian, strategi yang diterapkan dapat lebih efektif dalam menarik minat investor muda terhadap investasi berkelanjutan.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan investasi pada instrumen keuangan hijau tidak hanya dipengaruhi oleh aspek ekonomi semata, tetapi juga oleh pengalaman investasi, *financial behaviour*, dan toleransi risiko investor. Pengalaman investasi berperan penting dalam membentuk kemampuan individu dalam memahami peluang dan risiko investasi, sehingga investor menjadi lebih percaya diri dalam mengambil keputusan investasi jangka panjang. Selain itu, *financial behaviour* yang baik mencerminkan kemampuan individu dalam mengelola keuangan secara lebih terencana dan rasional, yang pada akhirnya mendorong kualitas keputusan investasi yang lebih optimal.

Penelitian ini juga menemukan bahwa toleransi risiko memiliki peran penting dalam menentukan preferensi investasi individu. Investor yang memiliki tingkat toleransi risiko lebih tinggi cenderung lebih terbuka terhadap instrumen keuangan hijau yang memiliki potensi keuntungan jangka panjang meskipun disertai tingkat ketidakpastian tertentu. Dengan demikian, keputusan investasi pada instrumen keuangan hijau merupakan hasil dari interaksi antara kemampuan individu dalam mengelola keuangan, pengalaman investasi yang dimiliki, dan kesiapan dalam menghadapi risiko investasi.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat relevansi *Theory of Planned Behavior* dalam menjelaskan perilaku investasi generasi muda, khususnya pada konteks investasi berkelanjutan. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini memberikan gambaran bagi perusahaan

sekuritas, manajer investasi, dan regulator untuk meningkatkan edukasi investasi, literasi keuangan, serta pengembangan strategi pemasaran investasi hijau yang lebih sesuai dengan karakteristik Generasi Milenial dan Generasi Z.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada responden Generasi Milenial dan Generasi Z di Kota Batam sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi secara luas pada wilayah atau kelompok usia lainnya. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan survei dengan kuesioner sehingga jawaban responden sangat bergantung pada persepsi subjektif masing-masing individu. Ketiga, variabel penelitian masih terbatas pada *investment experience*, *financial behaviour*, dan *Risk Tolerance*, sehingga masih terdapat kemungkinan faktor lain yang memengaruhi keputusan investasi, seperti literasi keuangan, *financial technology*, *self-efficacy*, maupun pengaruh sosial.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah penelitian, menambah jumlah responden, serta mengembangkan model penelitian dengan menambahkan variabel lain yang relevan dalam menjelaskan keputusan investasi pada instrumen keuangan hijau. Selain itu, penelitian mendatang juga dapat menggunakan pendekatan kualitatif atau *mixed methods* agar mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku investasi generasi muda dalam ekosistem keuangan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Akhtar, F., Thyagaraj, K. S., & Das, N. (2021). The impact of social influence on investment decision making and *Risk Tolerance*. *International Journal of Financial Studies*, 9(3), 1–15.
- Aren, S., & Zengin, A. N. (2021). Influence of financial literacy and risk perception on investment decisions. *Journal of Behavioral Finance*, 22(2), 145–156.
- Bansal, R., & Kaur, H. (2023). Demographic determinants of financial *Risk Tolerance* among young investors. *Journal of Financial Services Marketing*, 28(1), 33–45.
- Bodie, Z., Kane, A., & Marcus, A. J. (2024). *Investments* (13th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Bouteska, A., & Regaieg, B. (2020). Loss aversion, overconfidence of investors and their impact on market performance evidence from the US stock markets. *Journal of Economics, Finance and Administrative Science*, 25(49), 451–478.
- Choowan, P., et al. (2024). Financial behaviour and financial well-being: A meta-analysis study. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 14(1), 55–68.
- Damayanti, S., Putra, R., & Lestari, A. (2024). Financial literacy, financial attitude, and locus of control on financial behaviour among Generation Z. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 28(1), 44–58.
- Gerrans, P., Speelman, C., & Campitelli, G. (2021). The relationship between personal financial wellness and financial behaviour. *Journal of Family and Economic Issues*, 42(2), 312–327.
- Grable, J. E. (2000). Financial *Risk Tolerance* and additional factors that affect risk taking in everyday money matters. *Journal of Business and Psychology*, 14(4), 625–630.
- Hidayat, A., Nugroho, L., & Pratiwi, D. (2023). Pengaruh financial management behavior dan self-efficacy terhadap keputusan investasi generasi muda. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 11(2), 85–97.
- Jordan, M. (2023). Financial behaviour of Generation Z in the digital era. *Journal of Financial Planning*, 36(4), 55–66.
- Khan, M., Ahmad, R., & Hussain, S. (2023). Sustainable investment behavior and financial decision making among young investors. *Sustainability*, 15(7), 1–17.
- Kumar, S., Sharma, P., & Verma, A. (2024). *Risk Tolerance* and investment decision in emerging financial markets. *International Journal of Finance and Economics*, 29(2), 221–238.
- Kumari, T. (2020). Behavioral finance and investor *Risk Tolerance*: A review study. *International Journal of Management Studies*, 7(3), 88–97.

- Lawrence, J. G. (2012). *Principles of investments* (12th ed.). Boston: Pearson Education.
- Li, Y., Chen, X., & Wang, H. (2024). Sustainable investment preference among Generation Z investors. *Journal of Sustainable Finance & Investment*, 14(1), 76–92.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- Milzam, M., Rahardjo, T., & Putri, A. (2024). Pengaruh *Risk Tolerance* terhadap keputusan investasi Generasi Z di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, 6(1), 44–56.
- Nguyen, T., Nguyen, H., & Tran, P. (2022). Financial sophistication and investment decision quality among retail investors. *Asian Economic and Financial Review*, 12(5), 411–425.
- Nguyen, V., et al. (2023). Personality traits and financial *Risk Tolerance* among young investors. *Finance Research Letters*, 52, 1–9.
- Nofsinger, J. R. (2022). *The psychology of investing* (7th ed.). New York: Routledge.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2022). *Green finance and investment trends 2022*. Paris: OECD Publishing.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Laporan perkembangan investasi dan edukasi keuangan Indonesia 2023*. Jakarta: OJK.
- Pangestu, R. (2025). Pengaruh toleransi risiko dan literasi keuangan terhadap keputusan investasi Generasi Z di Jakarta Barat. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Investasi*, 8(1), 23–35.
- Putri, D., & Santoso, A. (2024). Pengaruh pengetahuan investasi dan persepsi risiko terhadap keputusan investasi generasi muda. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 10(1), 77–89.
- Rahman, A., et al. (2023). Environmental awareness and sustainable investment decisions among young investors. *Journal of Sustainable Finance*, 9(2), 122–137.
- Rahman, M., et al. (2024). *Risk Tolerance* as a mediating variable in investment decision behaviour. *International Journal of Economics and Finance*, 16(1), 99–113.
- Rahmawati, N., Sari, D., & Kurniawan, A. (2025). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi keputusan investasi Generasi Z di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan Indonesia*, 9(1), 15–28.
- Raut, R. K., Das, N., & Kumar, R. (2020). Financial literacy and investment decisions among young investors. *Journal of Public Affairs*, 20(4), 1–10.
- Sadiq, M., & Ishaq, H. M. (2022). *Risk Tolerance* and sustainable investment decision making. *Sustainability*, 14(11), 1–14.
- Setiawan, B., Lestari, P., & Hidayah, N. (2022). Financial behaviour and investment decisions among millennials. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 18(2), 101–114.
- Supeni, R., Widodo, S., & Lestari, F. (2023). Pengaruh perkembangan teknologi digital terhadap minat investasi generasi muda. *Jurnal Ekonomi Digital Indonesia*, 5(2), 66–78.
- Xiao, J. J. (2016). Consumer financial capability and wellbeing. In *Handbook of Consumer Finance Research* (2nd ed.). New York: Springer.
- Yeo, S., et al. (2023). Financial behaviour and personal financial management among young adults. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 34(2), 210–224.
- Zhang, Y., Liu, H., & Chen, W. (2024). *Risk Tolerance* and sustainable investment preference in emerging markets. *Sustainability Finance Review*, 6(1), 15–29.